

“JUVENILE DELINGUENCY”

(SUATU POTRET KEHIDUPAN REMAJA DAN GAYA HIDUP)

O l e h

Sitti Nurjana Batjo

Abstrak

Ketidakmampuan remaja dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Pada masa ini, psikologi mereka sangat melonjak tajam, emosi yang sering meledak-ledak, rasa ingin hidup bebas, dan lain-lain merupakan faktor utama terjadinya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). Ditambah lagi hedonisme sudah menjadi budaya, gaya ingin menikmati hidup dengan berfoya-foya dan melakukan hal yang melanggar hukum dan agama sekalipun demi terpenuhkannya nafsu mereka. selanjutnya adalah pembentukan komunitas, kelompok atau geng untuk memperkuat pencitraan dan proteksi diri. Pada dasarnya remaja yang melakukan delinkuen kurang memiliki kontrol diri atau malah justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, mereka cenderung lebih suka melakukan tingkah laku yang menurut mereka adalah ciri khas mereka dan sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun tingkat *delinquency* akan menurun. Remaja yang delinkuen pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, lagak dan tingkah laku yang khas pula. Minimal tiga badai yang akan mengguncang masa remaja, yakni; *Pertama*, badai otoritas. *Kedua*, badai rangsang emosi. *Ketiga*, badai ego. Disamping tiga hal tersebut diatas, maka salah satu faktor penting yang juga sangat mempengaruhi perilaku remaja adalah terbuka lebarnya media komunikasi dan informasi elektronik yang dapat dengan mudah diakses.

Kata kunci: *Juvenile Delinquency*, Remaja, Gaya Hidup.

A. PENDAHULUAN

Pendekatan secara sosiologis bertitik tolak pada pandangan bahwa manusia pribadi senantiasa mempunyai kecenderungan untuk hidup bersama dengan sesamanya. Oleh karena itu manusia membutuhkan suatu proses sosial yakni berinteraksi. Proses interaksi sosial merupakan hubungan saling mempengaruhi antara pribadi-pribadi, kelompok-kelompok maupun pribadi dengan kelompok. Dari kehidupan berinteraksi ini muncul kehidupan berkelompok antara orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama, yang selanjutnya kelompok tersebut menimbulkan kebudayaan yang merupakan hasil karya, cipta dan rasa yang didasarkan pada karsa. Begitupun dengan kehidupan pada masa remaja, Ketidakmampuan remaja dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Dalam kelompok, segala kekuatan dirinya seolah-olah dihimpun sehingga menjadi suatu kekuatan yang besar. Remaja akan merasa lebih aman dan terlindungi apabila ia berada di tengah-tengah kelompoknya. Oleh karena itu ia berusaha keras untuk dapat diakui oleh kelompoknya dengan cara menyamakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada dalam kelompoknya. Rasa setia kawan terjalin dengan erat dan kadang-kadang menjurus ke arah tindakan yang membabi buta. Pada masa ini, psikologi mereka sangat melonjak tajam, emosi yang sering meledak-ledak, rasa ingin hidup bebas, dan lain-lain merupakan faktor utama terjadinya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*). ditambah lagi faktor budaya di kalangan pelajar, hedonisme sudah menjadi budaya anak muda dan remaja, gaya ingin menikmati hidup dengan berfoya-foya dan melakukan hal yang melanggar hukum dan agama sekalipun demi terpenuhkannya nafsu mereka. selanjutnya adalah pembentukan komunitas, kelompok atau geng untuk memperkuat pencitraan dan proteksi diri.

Sebagai peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan gejolak. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku para remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun tingkat *delinquency* akan menurun. Kartini Kartono (2006:7).

Banyak ahli meneliti penyebab timbulnya kenakalan remaja termasuk akibatnya terhadap lingkungan sosial. Sebagian ahli menilai bahwa faktor innear dalam diri remaja memiliki potensi perangai yang spesifik yang diwujudkan dalam perilaku menyimpang. Hal tersebut dikaitkan dengan fase perkembangan jiwa remaja yang termasuk dalam kategori masa pubertas. Para ahli yang lain juga menyoroti terutama para ahli sosiologi bahwa lingkungan sosial dimana individu itu berdomisili memiliki peranan yang tidak sedikit bagi pembentukan kepribadian individu dan perilakunya.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Penyesuaian pada situasi baru yang terjadi pada masa pubertas terhadap lingkungan sosialnya sifatnya sangat beraneka ragam yang berkembang menurut situasi dan kondisi masyarakatnya. Apabila kepribadian remaja tersebut dibangun dalam suasana keruh maka bentuk-bentuk perwujudan dari perilakunya cenderung mengkhawatirkan.

Remaja yang delinkuen pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, lagak dan tingkah laku yang khas pula. Umumnya mereka suka mencari gara-gara, mengganggu orang dewasa serta obyek lain yang dapat dijadikan sasaran buruannya.

Pada dasarnya remaja yang melakukan delinkuen kurang memiliki kontrol diri atau malah justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, mereka cenderung lebih suka melakukan tingkah laku yang menurut mereka adalah ciri khas mereka, dan terkadang meremehkan keberadaan orang lain. Kenakalan/kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai suatu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebihi-lebihkan harga dirinya. Kartini Kartono (2006:9).

Adapun motif yang mendorong para remaja melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal
6. Konflik bathin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

B. KAJIAN TEORITIS

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Pada masa remaja keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa memicu timbulnya penyimpangan yang mengarah kepada *juvenile delinquency*. Masalah masalah tersebut timbul antara lain akibat pergaulan, keingin tahanan tentang asmara dan seks, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku disekitar remaja. Hal yang terakhir ini terjadi ini biasanya terjadi karena berbagai faktor, tetapi berdasarkan penelitian jumlah yang terbesar adalah karena “tingginya” rasa solidaritas antar teman, pengakuan kelompok, atau ajang penunjukkan identitas diri. Masalah akan timbul pada saat remaja salah memilih arah dalam berkelompok.

1. Defenisi juvenile delinquency.

Juvenile delinquency ialah perilaku jahat (dursila) atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Juvenile berasal dari bahasa Latin *juvenilis*, artinya: anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja.

Delinquent berasal dari kata Latin “*delinguere*” yang berarti: terabaikan, mengabaikan; yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain.

Delinquency itu selalu mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak-anak muda di bawah usia 22 tahun.(Kartini Kartono, 2006).

Berdasarkan defenisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja menunjuk pada suatu bentuk perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Kartini Kartono (2006:6) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”.

Tentang normal tidaknya perilaku kenakalan atau perilaku menyimpang, pernah dijelaskan dalam pemikiran Emile Durkheim (Soekanto,1985:73) bahwa perilaku menyimpang

atau jahat kalau dalam batas-batas tertentu dianggap sebagai fakta sosial yang normal dalam bukunya "*Rules of Sociological Method*" dalam batas-batas tertentu kenakalan adalah normal karena tidak mungkin menghapusnya secara tuntas, dengan demikian perilaku dikatakan normal sejauh perilaku tersebut tidak menimbulkan keresahan dalam masyarakat, perilaku tersebut terjadi dalam batas-batas tertentu dan melihat pada sesuatu perbuatan yang tidak disengaja. Jadi kebalikan dari perilaku yang dianggap normal yaitu perilaku nakal/jahat yaitu perilaku yang sengaja meninggalkan keresahan pada masyarakat.

Selanjutnya Kartono (2006:25) mengatakan Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif* secara sosial dan mempunyai sebab musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi kausal.

Perilaku remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat biasa disebut perilaku menyimpang. ada banyak perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dan makin mudah ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut antara lain penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), perilaku seksual sebelum menikah, premanisme di kalangan pelajar dan sebagainya.

Salah satu teori mengenai sebab terjadinya *juvenile delinquency* yakni Teori Sosiogenis berpendapat penyebab tingkah laku delinkuen pada anak-anak remaja adalah murni sosiologis atau sosiologis-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka faktor-faktor *kultural dan sosial* itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

Teori Sutherland menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi delinkuen disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial, yang ide dan *teknik delinkuen* tertentu dijadikan *sarana yang efisien* untuk mengatasi kesulitan hidupnya. Karena itu, semakin lama anak bergaul dan semakin intensif relasinya dengan anak-anak jahat lainnya, akan menjadi semakin lama pula proses berlangsungnya *asosiasi diferensial* tersebut. Dan semakin besar kemungkinan anak-anak remaja tadi benar-benar menjadi kriminal.

2. Juvenile Delinquency (Suatu Potret Kehidupan Remaja Dan Gaya Hidup)

Dalam suatu proses interaksi yang melibatkan kaum muda remaja terjadi proses sosialisasi. Sosialisasi tersebut merupakan suatu kegiatan yang bertujuan agar pihak yang dididik atau diajak, kemudian mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dan dianut oleh masyarakat. Tujuan pokok adanya sosialisasi tersebut adalah agar manusia bersikap tindak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku serta agar yang bersangkutan mematuhi dan menghargainya. Dalam kehidupan remaja proses tersebut melibatkan banyak pihak yang berperan baik itu faktor lingkungan, teman sebaya maupun pribadi-pribadi tertentu.

Semakin pesatnya tren kapitalisme dan konglomerasi elite tertentu maka pertumbuhan kuantitatif tempat-tempat hiburan dan pusat-pusat perbelanjaan juga semakin berkembang

dengan pesat. Fenomena tersebut secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi budaya dan pola hidup para remaja sekarang. Pergeseran budaya mulai menjangkiti kaum muda remaja tanpa kompromi dan eksodus besar-besaran tentang paradigma berpikir remaja, dari budaya timur menuju budaya barat. Remaja dengan berbagai mode rambut dengan busana *thank top* atau *junkies*, dan alat-alat digital lainnya semakin jelas terlihat. Iklim masyarakat sekarang jauh berbeda dengan masyarakat tempo dulu. Namun, bila gejala ini kita telaah lebih lanjut bahwa para remaja telah jatuh kedalam euforia budaya pop.

Otto Rank dalam (Sarwono:2007;33) mengatakan yang merupakan pendorong utama dari dinamika jiwa bukanlah dorongan seks yang ditekan dan dihambat oleh lingkungan maupun “super ego”, tetapi dorongan kehendak (*will*) yang secara aktif diri sendiri (*self*) dan mengubah lingkungan. Otto Rank juga berpendapat bahwa manusia bukanlah makhluk yang tertekan (*repressed*) dan dikuasai oleh ketidaksadarannya (*unconsciousness*). Akan tetapi, manusia adalah makhluk yang kreatif dan produktif yang mempunyai kebutuhan untuk mandiri (*need for independence*).

Para remaja menurut Otto Rank terjadi perubahan drastis dari *will*, yaitu dari keadaan tergantung pada orang lain (*dependence*) pada masa kanak-kanak menuju kepada keadaan mandiri (*independence*) pada masa dewasa. Selanjutnya para remaja yang seharusnya menjadi homo significans malahan jatuh kedalam pendangkalan nilai hidup.

Banyak ahli psikologi yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh masalah, penuh gejolak, penuh risiko (secara psikologis), over energi, dan lain sebagainya, yang disebabkan oleh aktifnya hormon-hormon tertentu. Tetapi statement yang timbul akibat pernyataan yang *stereotype* dengan pernyataan diatas, membuat remaja pun merasa bahwa apa yang terjadi, apa yang mereka lakukan adalah suatu hal yang biasa dan wajar.

Minat untuk berkelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang remaja alami. Yang dimaksud di sini bukan sekadar kelompok biasa, melainkan sebuah kelompok yang memiliki kekhasan orientasi, nilai-nilai, norma, dan kesepakatan yang secara khusus hanya berlaku dalam kelompok tersebut. Atau yang biasa disebut geng. Biasanya kelompok semacam ini memiliki usia sebaya atau bisa juga disebut peer group.

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S (1985) membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan: 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin, 3) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Masa remaja adalah usia yang niscaya dilewati oleh setiap orang dewasa. Masa ini akan menguji setiap orang bahwa tidak selamanya hidup dilewati dengan perjalanan yang mulus dan lurus. Masa remaja adalah masa yang penuh badai dan tidak semua orang bisa lolos melewati masa-masa itu.

Ada minimal tiga badai yang akan mengguncang masa remaja Tiga badai ini sangat memungkinkan remaja terantuk pada posisi oleng : melakukan berbagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang ada di masyarakat, yakni;

Pertama, badai otoritas. Pada masa ini remaja cenderung bersikap dependen. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas-otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya. Independensi didapat melalui penghargaan atas otoritas orang tua, teman sebaya, guru maupun orang yang dituakan.

Kedua, badai rangsang emosi. Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsang emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif hanya dengan dipanas-panasi oleh teman sepermainannya.

Ketiga, badai ego. Remaja cenderung menunjukkan keakuannya pada orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain.

.Disamping tiga hal yang disebutkan diatas, maka salah satu faktor penting yang juga sangat mempengaruhi perilaku remaja adalah terbuka lebarnya media komunikasi dan informasi elektronik yang dapat dengan mudah diakses. Dengan kehadiran media ini, remaja dengan mudah dapat mengetahui seluruh informasi apapun yang ingin diketahuinya. Televisi menjadi penyedia layanan informasi yang paling banyak dikonsumsi, terlebih banyak handphone yang sudah memiliki fasilitas gambar hidup itu. Dan bisa dipastikan bahwa bukan saja di kota akan tetapi di desapun, sebagian besar remaja zaman sekarang merasa dirinya sangat tergantung pada *Handphone*. Bahkan bisa berganti-ganti model sesuai tren terbaru. Menurutnya, kehadiran *handpone* sangat membantu kemudahan hidup, terutama untuk berkomunikasi. Demikianpun dengan Internet sudah bisa diakses sampai ke pelosok, dimana saja dan kapan saja. Internet menyediakan beragam informasi dan pengetahuan sesuai kebutuhan penggunaanya hanya dengan satu dua kali menekan tuts keyboard. Keterbukaan informasi dan komunikasi seiring dengan perkembangan teknologi turut mempengaruhi cara pandang, sikap, pola perilaku, kebiasaan dan gaya hidup remaja.

C. KESIMPULAN

Mencermati uraian diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- Ketidakmampuan remaja dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Pada masa ini, psikologi mereka sangat melonjak tajam, emosi yang sering meledak-ledak, rasa ingin hidup bebas, dan lain-lain merupakan faktor utama terjadinya kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).
- mayoritas *juvenile delinquency* berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun tingkat *delinquency* akan menurun.
- Remaja yang delinkuen pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, lagak dan tingkah laku yang khas pula.

- hal yang bisa memicu timbulnya penyimpangan yang mengarah kepada *juvenile delinquency*. antara lain akibat pergaulan, keingin tahuan tentang asmara dan seks, hingga masalah-masalah yang bergesekan dengan hukum dan tatanan sosial yang berlaku disekitar remaja.
- minimal tiga badai yang akan mengguncang masa remaja, yakni;
 - Pertama, badai otoritas.* Pada masa ini remaja cenderung bersikap dependen. Remaja akan banyak diterpa oleh otoritas-otoritas lain yang mampu memengaruhi sikapnya. Independensi didapat melalui penghargaan atas otoritas orang tua, teman sebaya, guru maupun orang yang dituakan.
 - Kedua, badai rangsang emosi.* Remaja menunjukkan emosi yang labil sehingga mudah dipengaruhi oleh rangsang emosi di luar dirinya. Remaja akan terdorong bertindak agresif hanya dengan dipanas-panasi oleh teman sepermainannya.
 - Ketiga, badai ego.* Remaja cenderung menunjukkan keakuannya pada orang lain. Kebutuhan untuk diakui bisa menjerat remaja pada tindakan yang dilarang oleh norma. Dengan kata lain, remaja bisa saja melakukan tindakan yang melanggar norma asal dirinya bisa diakui oleh orang lain..Disamping tiga hal tersebut diatas, maka salah satu faktor penting yang juga sangat mempengaruhi perilaku remaja adalah terbuka lebarnya **media komunikasi dan informasi elektronik** yang dapat dengan mudah diakses.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunia pelajar islam.or.id/*Remaja dengan perilaku menyimpang: korban dari perubahan jaman?*
Diakses, 24 februari 2012
- Kartini Kartono. 2006. *Patologi Sosial 2*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Sarlito W Sarwono. 2007. *Psikologi Remaja*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta
- Sartono, Sunarwiyati, 1985, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI. Jakarta
- Soerjono, Soekanto.1985. *Perubahan Sosial. Rajawali*, Jakarta
- www.ub.ac.id/menulengkap [online] *Perilaku Hubungan Sosial dan Solidaritas antar Teman pada Perilaku Gaya Hidup Remaja*, Diakses 18 februari 2012
- www.ubb.ac.id/menulengkap [online] *Menyimak Pergeseran Budaya Dikalangan Remaja Dan Budaya Hedonisme Dikalangan Remaja*, Diakses 18 februari 2012.